

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PERNIKAHAN 7
HARI DI DESA PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
(OKI)**

Eni Murdiati
Candra Darmawan
Dahlia

Abstract : *In the history of the spread of Islam in contact with many cultures that live in the midst of the community among these cultures there are those that are in harmony with Islamic teachings and also conflicting, as in the tradition of Marriage in Pedamaran Village which is held for 7 consecutive days. In the process of tradition there are values of da'wah and values that are in conflict with Islam. The approach method used in this study is qualitative collecting data through observation, interviews and documentation with da'wah and cultural approaches. In this case there are two data sources, namely primary data and secondary data. Primary data is sourced from adat stakeholders, da'i, head of the Menang Raya Pedamaran Village, OKI Regency, employees of the religious affairs office, and the Pedamaran Village community. While secondary data comes from books related to the theme raised. The research results obtained in the tradition of 7 days of marriage carried out for 7 days starting with the first day to the seventh day, there are values of Islamic teachings (Da'wah) and values that are contrary to the teachings of Islam. So it can be concluded that the process of implementing a 7-day marriage in a pedamaran village starts the first day of the Kocek'an, the second day, the evening (marriage contract and buffalo slaughter), the third day of the reception at the bride's residence, fourth day, Antar juada, Kocek -cocek in the groom's residence, the fifth day of the evening in the groom's residence, the sixth day, the reception is in the men's residence, the seventh day is evening. Analysis of the value of da'wah found on the process day of Kocek-kocekan, Dekat from the land, and that which contradicts Islamic teachings, namely the process of Antar juada, blanger, and Berarak Petang.*

Keywords: *Analysis, Da'wah Values, Marriage Traditions*

Abstrak : Dalam sejarah penyebarannya Islam bersentuhan dengan banyak budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat diantara budaya tersebut ada yang selaras dengan ajaran Islam dan pula yang bertentangan, seperti dalam tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran yang dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut. Dalam proses tradisi tersebut terdapat nilai-nilai dakwah dan nilai-nilai yang bertantangan dengan Islam. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pendekatan dakwah dan budaya. Dalam ini ada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari pemangku adat, da'i, kepala Desa Menang Raya Pedamaran Kabupaten OKI, pegawai kantor urusan agama, dan masyarakat Desa Pedamaran. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Hasil Penelitian yang di dapat bahwa dalam tradisi pernikahan 7 hari yang dilaksanakan selama 7 hari yang dimulai dengan hari pertama sampai hari ke tujuh yaitu terdapat nilai-nilai ajaran Islam (Dakwah) dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pernikahan 7 hari di desa pedamaran yang dimulai hari pertama *Kocek-kocek'an*, hari kedua, *Petangan* (akad nikah dan penyembelihan kerbau), hari ketiga resepsi dikediaman mempelai perempuan, hari ke-empat, *Antar juada*, *Kocek-kocek'an* dikediaman mempelai laki-laki, hari kelima petangan dikediaman mempelai laki-laki, hari ke-enam, resepsi dikediaman laki-laki, hari ketujuh *Berarak petang*. Analisis nilai dakwah yang terdapat pada hari proses *Kocek-kocek'an*, *Deka dari darat*, dan yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu proses *Antar juada*, *blanger*, dan *Berarak Petang*.

Kata Kunci: analisis, nilai-nilai dakwah, tradisi pernikahan

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah penyebarannya, Islam bersentuhan dengan banyak budaya lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Di antara berbagai budaya tersebut ada yang selaras nilainya dengan ajaran Islam dan ada pula yang bertentangan. Untuk yang

bertentangan dengan kearifan dan pemahaman yang luas, para pendakwah masa lalu telah mengakulturasi dan mentransformasinya dengan memasukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya tersebut. Sehingga jadilah budaya tersebut sebagai budaya yang bernuansa islam yang bernilai dakwah.

Menurut Hafner¹ seperti yang dikutip Erni Budiwati, tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi Islam. Ia juga mendapati bahwa keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah lain, menggiring Hafner pada kesimpulan, bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang tidak melampaui peran agama dalam mengatur masyarakat. Dalam bahasa Hafner “agama adalah pemberian dari tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri diatas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus diubah dengan cara mengakomodasikannya kedalam nilai-nilai Islam.² Memahami tradisi, tentu kita banyak melihat, betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri, tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun seperti tradisi pernikahan.

Dalam tradisi pernikahan, setiap budaya pasti mempunyai nilai-nilai dakwah tersendiri, baik yang bertentangan dengan ajaran Islam maupun yang tidak bertentangan. Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri seseorang serta dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

¹ Eva Gusni, Skripsi: “*Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Suku Mornene Mompidai Sincudi Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten*”(Kendari: Iain, 2017), h. 1.

² Mardiana, Skripsi: “*Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Goa*”(Makassar: Uin,2017), h. 2-4.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali-imran (3):104)

Hakikat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamainya, sehingga mau melaksanakan perintahnya. Hukum dakwah adalah wajib a’in, dalam arti wajib bagi setiap muslim untuk berdakwah sesuai dengan apa yang ia ketahui. Obyek dakwah terhadap diri sendiri, keluarga, sanak keluarga dekat, sebagian kelompok, dan kepada seluruh umat manusia. Berdakwah perlu menggunakan metode, yaitu cara dakwah yang teratur dan terprogram secara baik. Metode dakwah dengan Hikmah, Maw’izhah Hasanah, berdiskusi atau tukar pikiran dengan cara yang baik, menyampaikan suatu kisah, perumpamaan, tanya jawab, dan keteladanan yang baik.³

Pernikahan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Di dalam agama Islam sendiri, pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW, dimana bagi setiap umatnya dituntut untuk mengikutinya. Pernikahan didalam Islam sangatlah dianjurkan, agar dorongan terhadap keinginan biologis dan dapat disalurkan secara halal, dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina.

Pernikahan bertujuan untuk membangun keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Terdapat dalam Dalil (Qs. Ar- Ruum (30):21)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Qs. Ar-Ruum (30):21)

³ Budi Raharjo, *Konsep Dakwah dalam Islam* <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/904> diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (Qs. Adz Dzariyaat (51):49).

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dalam pandangan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan khususnya pada masyarakat Pedamaran yang masih terus merealisasikan ritual pernikahan dengan ciri khas tertentu.

B. Pelaksanaan Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran

1. Hari Pertama (*Kocek-kocek'an*)

Kocek-kocek'an ialah proses dimana sanak keluarga, kerabat, dan tetangga bergabung berkumpul bersama *mengocek* atau mengupas bahan-bahan seperti bawang, kunyit, laos, jahe, kencur, dan sayur mayur seperti kubis, kentang, wortel, terong, kacang, kangkung, ubi, dan membersihkan daging ayam, ikan. Selanjutnya mengupas telur yang telah direbus untuk dipersiapkan pada menu acara resepsi. Proses *Kocek-kocek'an* ini, pertama harus dilakukan terlebih dahulu dikediaman mempelai perempuan. Mulai dari *Kocek-kocek'an*, *Akad nikah*, *Nepek kebo*, *Harian makan*. Proses ini berbentuk melingkar atau secara berhadap-hadapan sambil mengobrol antar keluarga mempelai, tetangga, teman, kerabat. Pada saat prosesi tersebut sambil menikmati makanan ringan yang telah disediakan oleh keluarga si pengantin seperti kue, roti, kerupuk, teh, dan kopi. Mereka membantu sampai semua bahan yang ingin dikupas selesai seluruhnya. Proses *Kocek-kocek'an* ini dilaksanakan terlebih dahulu dikediaman mempelai perempuan setelah selesai acara dikediaman mempelai perempuan langsung lanjut di kediaman mempelai laki-laki. Proses pelaksanaannya sama saja dengan proses yang dilakukan pada mempelai perempuan, hanya yang membedakannya, kalau proses *Kocek-kocek'an* ini dilaksanakan pada hari pertama dikediaman mempelai perempuan sedangkan dikediaman laki-laki dilaksanakan pada hari ke-empat.

2. Hari Kedua Proses Akad Nikah, Nepek (*Harian Petangan*)

Sebelum melakukan proses akad nikah dimulai, calon pengantin wanita beserta rombongan keluarga melakukan proses arak-arakan menjemput

pengantin laki-laki untuk melakukan proses akad nikah dirumah mempelai pengantin perempuan, dengan diarak dan diringi dengan keluarga mempelai perempuan untuk memjemput pengantin dan rombongan keluarga pengantin laki-laki dengan diiringi musik tanjidor.

Setelah sampai di kediaman pengantin perempuan, maka dilakukan proses Ijab Kabul dimana kedua mempelai mengucapkan ikrar janji suci. Setelah pengucapan ikrar janji suci kedua mempelai melakukan *Sungkem* (bersujud ta'zim) memohon doa restu kepada kedua orang tua mempelai masing-masing. Lalu diteruskan dengan bersalam-salaman dengan sanak keluarga serta tamu yang hadir pada saat itu untuk mengucapkan "selamat" kepada kedua mempelai. Sebelum akad nikah dilakukan pada Hari *Petangan*, pada waktu dulu dilaksakan pada malam hari. Seiring berkembangnya zaman, maka proses akad nikah dilakukan pada waktu hari *Petangan*, karena menurut warga Desa Pedamaran jika akad nikah dilakukan pada malam hari, sering mengalami kendala, seperti mati lampu dan akad nikahpun juga tertunda.

Sesudah proses akad nikah selesai, maka dilanjutkan dengan proses penyembelihan *Kebo*. Sebelum proses penyembelihan *kebo* dilakukan, kerbau tersebut dilangeri menggunakan beras kunyit yang sudah dicampuri dengan kembang-kembangan, yang dilakukan oleh seorang nenek yang sudah dipercaya oleh masyarakat dalam melakukan *blanger* tersebut. Sesudah *kebo* dilangeri, mempelai dan keluarga kedua mempelai menepuk bagian pantat *kebo*, yang dilakukan secara bergiliran mulai dari kedua orang tua mempelai dan keluarga mempelai. Lalu dilakukanlah proses penyembelihan *kebo*. Penyembelihan tersebut disaksikan oleh para tamu undangan, keluarga, dan yang datang pada saat itu. *Kebo* yang telah mati disembelih tersebut, lalu bersihkan dan dimasak bersama oleh Masyarakat dan keluarga mempelai. *Kebo* yang disembelih tersebut diambil kulitnya, lalu dimasak dengan sebuatan *Gangan Cecek*. Penyembelihan *kebo* ini dilakukan bagi keluarga yang tergolong mampu saja. Bagi yang yang

tidak mampu, juga tidak dipaksa kalau tidak melakukan adat penyembelihan tersebut.

3. Hari Ketiga, Resepsi di kediaman mempelai Perempuan (*Harian Makan*)

Resepsi adalah hari perayaan pemberian selamat kepada kedua mempelai. Sebelum resepsi ini dilakukan di kediaman mempelai perempuan, sanak keluarga, tetangga, beserta undangan dari mempelai perempuan terlebih dahulu menjemput rombongan dari keluarga mempelai laki-laki untuk datang di acara resepsi mempelai perempuan. Sepanjang perjalanan pengantin dan rombongan di iringi dengan musik tanjidor atau disebut dengan *panggelan ke urang betino*.

Proses *Panggelan* ini dimulai dari tempat mempelai laki-laki yang diiringi oleh rombongan arak-arakan sanak keluarga, dan tetangga menuju kerumah mempelai perempuan. Di rumah mempelai perempuan telah dihiasi atau telah mempersiapkan diri seraya menunggu mempelai laki-laki. Rombongan datang dan disambut oleh anggota keluarga mempelai perempuan.

Sesampai ditempat kediaman mempelai perempuan, para pihak besan disuruh duduk ditempat yang telah disediakan untuk menyaksikan rangkaian acara resepsi dan dihibur oleh musik organ. Kedua mempelai disuruh duduk dirumah terlebih dahulu untuk beristirahat sejenak, sebelum menaiki pelaminan. Kemudian disuruhlah kedua pengantin duduk diatas pelaminan, dimana para tamu undangan dan keluarga besan wajib berdiri ketika kedua pengantin menuju naik pelaminan. Rangkaian acara dimulai dari pemandu acara atau disebut dengan MC. Sebelum setelah itu, acara pertama yang dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci alquran, menyanyikan lagu qosidah jika itu diminta oleh tuan rumah, dan saudara-saudara pengantin, saudara-saudara kedua orang tua pengantin, orang tua pengantin, dan terakhir kedua pengantin wajib untuk disuruh menyanyikan 1 atau 2 buah lagu.

Acara selanjutnya sambutan-sambutan. Sambutan pertama disampaikan oleh pihak besan terlebih dahulu. Setelah selesai baru dilanjutkan dengan

sambutan tuan rumah dan dilanjutkan dengan doa. Setelah berakhirnya doa tersebut, maka dilanjutkan dengan santap siang bersama yang dimulai dari pihak besan dan dilanjutkan dengan para tamu undangan untuk mengambil makanan yang telah disiapkan.

3. Hari ke-empat Antar Juada

Antar juada adalah hari selesai dikediaman mempelai perempuan dan dilanjutkan dengan *Antar Juada*. Dimana pihak keluarga, tetangga, dari mempelai perempuan mengantar kue, seperti petes, bolu lapis, agar-agar, bongkol, srikayo kerupuk, kemplang, pisang, wajik, ketan, telur rebus, dan lain sebagainya untuk diserahkan kepada keluarga mempelai laki-laki, yang dilaksanakan pada sore hari dengan dibawa dan diarak keliling kampung untuk diperlihatkan kepada masyarakat. Pada malam harinya dilakukanlah proses *Deka dari Darat*, dimana proses ini dilakukan dirumah mempelai laki-laki dengan acara pembacaan yasin, tahlil, doa dan dilanjutkan dengan Marhabah. Proses ini di ikuti oleh para tamu undangan, tetangga, sanak keluarga dan tak lupa jua mempelai besan setelah selesai acara para tamu undangan disediakan makanan-makanan, yang mana makanan tersebut diantar dari pihak mempelai perempuan tersebut untuk dihidangkan kepada para tamu yang menghadiri acara yasinan.

Keesokan harinya, pengantin laki-laki dijemput dari rumah mempelai perempuan oleh perwakilan dari keluarga mempelai laki-laki untuk melakukan proses *Blanger*. *Blanger* adalah proses mandi simburan (diperciki air yang sudah dibacakan mantera) bagi kedua mempelai oleh pemangku adat, orang tua serta anggota keluarga kedua mempelai, dengan air yang telah diracik dengan berbagai kembang. Proses *Blanger* berlangsung dirumah mempelai perempuan dan kedua mempelai di hiasi. Seluruh anggota keluarga mempelai laki-laki beserta rombongan sebelum melakukan adat mandi simburan, terlebih dahulu kedua mempelai diarak keliling kampung sambil membawa perlengkapan untuk mandi. Simburan tersebut untuk dipertontonkan kepada khalayak dengan diiringi oleh musik tanjidur.

4. Hari kelima, *Harian Petangan* (dikediaman laki-laki)

Harian petangan (masak-masak) yaitu keluarga, kerabat, dan tetangga berkumpul bersama mengupas bahan-bahan yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk dijadikan menu pada saat resepsi. Di rumah mempelai laki-laki, dilakukan pada pagi hari, saat proses *Nepek Kebo* dilanjutkan dengan masak-masak yang dilakukan pada sore harinya, untuk mengadakan resepsi dikediaman laki-laki pada esok harinya. Hanya saja yang membedakannya, hanya terletak pada hari saja. Hari pertama dilaksanakan dikediaman mempelai perempuan dan hari ke-empat dilaksanakan dikediaman mempelai laki-laki.

5. Hari ke-enam, Resepsi dikediaman laki-laki (*Harian Makan*)

Resepsi adalah perayaan memberian selamat kepada kedua mempelai, sama halnya proses yang dilakukan sebelumnya terlebih dahulu dikediaman mempelai perempuan, Sanak keluarga, tetangga dari mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan untuk hadir dalam acara dikediaman laki-laki, yang di iringi musik tanjidor. Sepanjang perjalanan untuk menjemput sanak keluarga dari mempelai perempuan. Begitupun sanak keluarga, kerabat, dan tetangga mempelai perempuan sudah bersiap-siap sambil menunggu datangnya rombongan dari mempelai laki-laki. Rombongan dari mempelai laki-laki disebut dengan *Nyemput* sedangkan rombongan dari mempelai perempuan disebut dengan *Panggelan*.

Panggelan merupakan adat balasan dari kedua mempelai. Jika resepsi atau *Nepek* dilakukan dikediaman perempuan, maka dari pihak perempuan wajib menjemput rombongan dari pihak mempelai laki laki. Pihak mempelai laki-laki wajib *Panggelan* di kediaman mempelai perempuan. Begitupun sebaliknya jika *Nepek* atau resepsi dari pihak mempelai laki-laki maka pihak laki-laki wajib menjemput rombongan dari pihak mempelai perempuan, dan pihak mempelai perempuan wajib untuk *Panggelan* dikediaman mempelai laki-laki.

6. Hari ke-tujuh *Berarak Petang* (*Arak-arakan*)

Berarak Petang adalah rangkaian terakhir perayaan pernikahan kedua mempelai. Mereka diarak keliling kampung pada sore hari, dengan menggunakan tanjidur. Acara ini dilaksanakan setelah berakhirnya resepsi di kediaman laki-laki atau panggilan ke mempelai laki-laki. Mempelai perempuan dihiasi dengan pakaian adat Pengantin dan mempelai laki-laki menggunakan jas. Sebelum melaksanakan proses *Berarak Petang* seperti biasanya, mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan untuk melakukan tradisi *Arak-arakan* keliling kampung Pedamaran. Rombongan mempelai perempuan sudah bersiap sambil menunggu dari pihak rombongan mempelai laki-laki dengan seluruh orang yang ikut dalam proses *Arak-arakan* ini disebut *Nonton*.

Pengambek merupakan proses penyerahan hadiah oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Pemberian hadiah kepada pengantin perempuan ditentukan oleh status sosial keluarga pengantin perempuan. Semakin tinggi status sosial (elite), maka hadiah yang diberikan oleh pengantin laki-laki harus semakin tinggi pula kualitas barang yang dijadikan hadiah atau pemberian. Beda halnya jika pengantin perempuan hanya seorang perempuan biasa, yang statusnya sebagai perempuan hanya pendidikan SMA dan status sosial keluarga biasa (tidak elit) maka mahar yang berikan juga hanya biasa-biasa saja.

Sesudah *Arak-arakan* mengelilingi kampung selesai dilakukan, maka tibalah di kediaman mempelai laki-laki untuk melakukan proses *Makan Telok*. Posisi ini diatur membentuk lingkaran yang telah disiapkan tikar untuk duduk kepada keluarga mempelai perempuan untuk melakukan proses *Makan Telok* ini atau disebut juga *Ngepong Pengantin* (melingkar mengelilingi kedua pengantin). Proses ini dilakukan untuk keluarga pengantin perempuan saja dan untuk ibu-ibu yang hadir.

Setelah proses *Makan Telok* ini selesai, maka proses selanjutnya yaitu penyerahan *Pengambek* (pemberian) untuk keluarga mempelai perempuan. Pertama ibu mempelai laki-laki menyerahkan pemberian tersebut kepada keluarga mempelai perempuan secara bergiliran satu persatu. Pihak keluarga mempelai

perempuan memeriksa pemberian-bemberian tersebut. Dengan berakhirnya proses penyerahan *Pengambek* (memberian hadiah) maka diakhiri pula dengan doa yang dipimpin oleh seorang da'i. Kedua pengantin ini kembali lagi menuju kerumah mempelai perempuan, lalu diiringi dengan musik tanjidor seiring perjalanan pulang menuju kerumah mempelai perempuan. Perjalanan ini dilakukan pada saat magrib, karena selesainya proses ini terjadi pada saat magrib dan tiba dirumah mempelai perempuan pada saat malam hari. Dalam pernikahan adat Desa Pedamaran pengantin laki-laki yang ikut pulang kerumah pengantin perempuan, dan ini sudah menjadi tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran yang sampai saat ini masih tetap ada.⁴

C. Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan di Desa Pedamaran.

Indonesia sebagai sebuah Negara yang memiliki kekayaan dan keragaman budaya lokal. Ditengah budaya lokal yang beragam itu; agama (Islam) datang, tersebar, dan berkembang. Pertemuan Islam dan budaya lokal melahirkan banyak perspektif, termasuk berbagai pandangan mengenai titik temu antara Islam dan budaya. Pertemuan Islam dan budaya lokal setempat menimbulkan interaksi antara keduanya.

Seperti yang terjadi pada adat Pernikahan di Desa Pedamaran yang telah menjadi suatu kebiasaan atau kepercayaan masyarakat Pedamaran. Menurut Bapak Suparedy selaku seorang Kades Menang Raya, beliau mengatakan adat merupakan kebiasaan masyarakat setempat yang tidak bisa dihapuskan karena merupakan suatu keunikan sendiri. Adat suatu warisan leluhur yang telah ada pada zaman dahulu, dilihat dari segi pemerintahan adat dalam Pernikahan 7 Hari ini, sah-sah saja karena tidak merugikan seseorang dan tidak melanggar norma hukum dan agama. Selanjutnya, sekarang sudah banyak mengalami perubahan budaya.⁵

Hari Pertama, Proses *Kocek-kocek'an* adalah proses mengupas bahan-bahan seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, laos, jahe, kencur dan sayur-sayuran

⁴ Wawancara Pribadi dengan Monde Maden, tgl 26 November 2018

⁵ Wawancara Pribadi dengan Suparedy Kades Desa Pedamaran, tgl 26 November 2018

seperti kubis, kentang, wortel, kacang, terong dan yang lainnya untuk disiapkan. Dikupas dan dikelola untuk menu pada saat resepsi dimana keluarga, teman, kerabat, tetangga, saling bekerja sama dan tolong menolong dalam membantu proses tersebut sampai selesai. Dalam proses tradisi ini mengandung nilai akhlak karena memiliki tingkah laku yang baik untuk saling tolong menolong dan bekerja sama untuk membantu sesama manusia, agar terjalin silaturahmi yang baik. Seperti yang terkandung dalam QS. Al-maidah (5): 2 : *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu terhadap suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (terhadap mereka). Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. – (Q.S Al-Maidah: 2).*⁶

Surah diatas menjelaskan tentang tolong menolong dan membantu dalam hal kebajikan.

2. Hari kedua, *Petangan* di kediaman mempelai perempuan adalah proses *Masak-masak* yang dilaksanakan pada saat sore hari atau setelah dilaksanakannya setelah akad nikah, dimana proses tradisi ini keluarga, kerabat, teman, dan tetangga juga melakukan masak-masak secara bersama-sama saling bergotong royong membantu, sampai menu yang akan dimasak untuk resepsi para undangan selesai tanpa harus memesan chatering. Tradisi ini mengandung nilai akhlak yang baik atau tingka laku yang baik, dan memiliki jiwa sosial, peduli, untuk saling

⁶Alqur'an Al-Karim dan Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Surabaya: PT Halim, 2014), h. 106.

membantu, menolong satu sama lain, dan bekerja sama satu sama lain sesama manusia, tanpa mengharap imbalan karna pada dasarnya manusia itu bersaudara Q,S Al-Kahfi (95-96).

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ۙ ٩٥ ءَأَثُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ
بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَأَثُونِي أَفْرَعٌ عَلَيْهِ قَطْرًا ۙ ٩٦

“Dia (Zulkarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhanku kepadaku lebih baik (dari pada imbalanmu), maka **bantulah aku dengan kekuatan** agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka. (95) Berilah aku potongan-potongan besi,” Hingga ketika potongan besi itu telah terpasang sama rata dengan kedua puncak gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, “Tiuplah (api itu)!” Hingga ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atasnya (besi panas itu).” (96). (Q.S Al-Kahfi: 95-96).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۙ ١٠

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. – (Q.S Al-Hujurat: 10).⁷

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ،
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia

⁷ Alqur'an Al-Karim dan Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Surabaya: PT Halim, 2014), h. 516.

wajib menolong dan membelanya)[1] . Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allâh Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allâh akan melapangkan baginya dari salah satu kesempatan di hari Kiamat dan barang siapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allâh menutupi (aib) nya pada hari Kiamat.[2].⁸

Surah dan hadis diatas tentang melapangkan suatu kesusahan orang mukmin dan membantu kebutuhan saudaranya dengan saling tolong menolong sesama umat manusia tanpa mengharap imbalan.

3. Hari ketiga, resepsi dikediaman mempelai perempuan adalah hari perayaan untuk kedua mempelai dimana para tamu undangan dan pihak besan, duduk dikursi yang telah disediakan oleh pihak keluarga pengantin perempuan untuk melihat proses acara pada saat itu. Para tamu undangan, besan yang datang pada saat itu telah bersedia memenuhi undangan, ajakan dari pihak yang keluarga mempelai perempuan, pada saat rangkaian acara berlangsung diadakan pembacaan ayat suci alqur'an, dimana dalam proses tradisi tersebut bernilai ibadah, karena para tamu undangan, dan pihak besan yang telah bersedia datang dengan ikhlas memenuhi undangan. Bagi yang membaca alqur'an maupun yang mendengarkan mendapatkan pahala dari Allah dan merupakan nilai ibadah kepada Allah SWT. (HR. Muslim No 2574)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ
عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ
إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا

⁸ Alman, *membantu kesulitan sesama muslim dan menuntut ilmu jalan menuju surga*, Read more <https://or.id/3595> diakses pada tanggal 17 maret 2019.

“Dan telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Yahya] dia berkata; Saya membaca di hadapan [Malik] dari [Nafi] dari [Ibnu Umar] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian diundang ke pesta perkawinan, maka hendaknya ia mendatangnya." [HR. Muslim No.2574].

حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ح وَ
حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتُوا أَلَدَّعْوَةَ إِذَا دُعِيتُمْ

“Telah menceritakan kepadaku [Abu Ar Rabi] dan [Abu Kamil] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Hammad] telah menceritakan kepada kami [Ayyub]. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] telah menceritakan kepada kami [Hammad] dari [Ayyub] dari [Nafi] dari [Ibnu Umar] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Penuhilah undangan, jika kalian diundang." Hadits Muslim No.2577.⁹

Begitupun dalam pembacaan ayat suci alqu'an yang merupakan nilai ibadah baik bagi yang membaca maupun yang mendengarkan seperti dalam dalil berikut ini: QS. Fathir (29-30)

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۚ ٢٩ لِيُؤْتِيَهُمْ
أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِنَا إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. “Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya.

⁹ Alman, *Kewajiban memenuhi Undangan* Read more <https://or.id/1303.html> diakses pada tanggal 17 Maret 2019.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fathir: 29-30).¹⁰

4. Hari ke-empat, Antar Juada adalah mengantar berbagai macam kue seperti, bolu lapis, petes, agar-agar, srikayo, bongkol, pisang, kemplang, ketan, wajik, telur, dan buah untuk diberikan kepada keluarga mempelai laki-laki. Proses ini dilaksanakan pada sore hari, pagi harinya dilaksanakan proses *Kocek-kocek'an* dikediaman mempelai laki-laki. Proses ini sama saja yang telah dilaksanakan sebelumnya dikediaman mempelai perempuan. Pada malam harinya juga dilaksanakan proses *Deka dari darat* atau yasinan, tahlilan, dan doa bersama dalam rangka syukuran untuk kedua mempelai. Tradisi antar juada tersebut termasuk dalam nilai ibadah karena telah memberi makanan dan kue kepada orang tua, dan keluarga mempelai laki-laki sebagai tanda pemberian mempelai perempuan untuk keluarga mempelai laki-laki. Seperti yang terkandung dalam QS. Alhadid (7)

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۝ ۷

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. QS. Alhadiid-ayat-7

Sedangkan tradisi *Kocek-kocek'an* yang telah dijelaskan sebelumnya termasuk dalam nilai Akhlak, karena memiliki tingkah laku yang baik untuk saling membantu dan tolong menolong sesama manusia seperti yang dianjurkan dalam Q.S *Al-Qashas: (33-35) tentang meminta bantuan.*

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ۝ ۳۳

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ۝ ۳۴

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا أَنْتُمْ وَمَنْ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ ۝ ۳۵

¹⁰Alqur'an Al-Karim dan Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Surabaya: PT Halim, 2014), h. 437.

“Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh salah seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku. (33) Dan saudaraku Harun, **dia lebih fasih lidahnya dari pada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantu untuk membenarkan (perkataan) ku.** Sesungguhnya, aku takut mereka akan mendustakanku.” (34) Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkan engkau (membantumumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepada kamu berdua kekuasaan yang besar, sehingga mereka tidak akan dapat mencapaimu. (Berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan meraih kemenangan.” (35) – (Q.S Al-Qashas: 33-35).¹¹

Selanjutnya proses tradisi *Deka dari dara*, yang merupakan bernilai ibadah karena mengajak manusia untuk beramal dan beribadah kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam dalam membaca Alqur’an seperti surah yasin, tahlil dan doa bersama. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Fatir (29-30)

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۚ لِيُؤْتِيَهُم
أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِنَا إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝ ٣٠

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. “Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fathir: 29-30).

5. Hari kelima, *Petangan* dikediaman mempelai laki-laki yaitu masak-masak bersama-sama, saling menolong dan membantu sama lain. Sama halnya proses telah dilaksanakan dikediaman mempelai perempuan. Proses tradisi ini juga

¹¹ Alqur’an Al-Karim dan Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Surabaya: PT Halim, 2014), h. 389-390.

mengandung nilai akhlak yang baik yang ada dalam diri manusia, karena mempunyai jiwa sosial, peduli, untuk saling membantu dan menolong satu sama lain sesama manusia, agar menjalin silaturahmi yang baik. Dalam QS. Al-maidah yang telah dijelaskan diatas tentang perintah saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعْيَرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu terhadap suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (terhadap mereka). Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. – (Q.S Al-Maidah: 2).¹²

6. Hari ke-enam resepsi dikediaman mempelai laki-laki adalah proses perayaan untuk kedua mempelai, sama halnya proses yang telah dilaksanakan dikediaman mempelai perempuan yaitu keluarga mempelai mengundang pihak besan serta tamu undangan untuk menghadiri acara resepsi dikediaman mempelai laki-laki. Pada saat rangkaian acara berlangsung diadakan pembacaan ayat suci alqur'an. Proses tradisi ini mengandung nilai ibadah karna para tamu undangan telah ikhlas

¹² Alqur'an Al-Karim dan Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Surabaya: PT Halim, 2014), h. 106.

untuk menghadiri undangan pihak keluarga mempelai dan pada saat pembacaan ayat suci alqur'an, baik yang membaca maupun yang mendengarkan mendapatkan pahala dari Allah dan merupakan nilai ibadah kepada Allah SWT.

Seperti yang telah dijelaskan dalam diatas HR. Muslim No.2574 tentang memenuhi undangan.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ
عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ
إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا

“Dan telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Yahya] dia berkata; Saya membaca di hadapan [Malik] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian diundang ke pesta perkawinan, maka hendaknya ia mendatangnya." [HR. Muslim No.2574].

حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ح وَ
حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتُوا الدَّعْوَةَ إِذَا دُعِيتُمْ

“Telah menceritakan kepadaku [Abu Ar Rabi'] dan [Abu Kamil] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Hammad] telah menceritakan kepada kami [Ayyub]. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] telah menceritakan kepada kami [Hammad] dari [Ayyub] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Penuhilah undangan, jika kalian diundang." Hadits Muslim No.2577.

QS. Fathir (29-30) Tentang balasan pahala bagi orang yang membaca kitab Allah.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۚ ۲۹ لِيُؤْفِقَهُمْ
أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِنَا إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۚ ۳۰

“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*”. “*Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*” (QS. Fathir: 29-30)

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Apabila dibacakan Alqur’an, perhatikanlah dan diamlah, maka kalian akan mendapatkan rahmat.*” (QS. al-A’raf: 204).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka melakukan tadabbur terhadap ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*” (QS. Shad: 29).¹³

7. Hari ketujuh, adalah proses Arak-arakan kedua keluarga mempelai laki-laki maupun perempuan bergabung untuk melaksanakan proses arak-arakan keliling kampung desa pedamaran dengan membawa perlengkapan isi kamar untuk mempelai perempuan seperti bed cover, seprey, selimut, kain, songket, kasur, untuk diberikan kepada mempelai perempuan sebagai hadiah dari mempelai laki-laki, ini juga merupakan nilai ibadah karna telah memberi dengan ikhlas untuk

¹³Alqur’an Al-Karim dan Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Surabaya: PT Halim, 2014), h. 455.

diserahkan kepada si calon mempelai perempuan. Dalam HR. Bukhari dalam memberi hadiah.

تَهَادُوا تَحَابُّوا

“Hendaklah kalian saling memberi hadiah, Niscaya kalian akan saling mencintai“(HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad No 594)¹⁴

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa menerima hadiah dan biasa pula membalasnya.” (HR. Bukhari, no. 2585).

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا ، وَلَوْ فَرَسِنَ شَاةَ

“Wahai para wanita muslimah, tetaplah memberi hadiah pada tetangga walau hanya kaki kambing yang diberi.” (HR. Bukhari, no. 2566 dan Muslim, no. 1030).¹⁵

Selain memiliki nilai ibadah, akhlak, dalam tradisi pernikahan 7 hari didesa pedamaran ada juga mengandung nilai-nilai yang bertantangan dengan ajaran Islam yaitu dalam adat *Blanger*. Dimana adat ini telah dijelaskan sebelumnya yaitu proses mandi simburan untuk kedua pengantin dengan memercikan air yang telah di racik dengan kembang-kembangan dan sejenis kotoran sapi ke seluruh badan kedua mempelai. Menurut bapak Rahman ini sangat menyimpang dari ajaran agama Islam karna termasuk mengikuti seperti agama hindu. Pemikiran manusia ini sangat tidak elastis secara logika karna merupakan kotoran yang seharusnya dibuang tapi mala

¹⁴Muslim, *Sunnah membalas hadiah ketika diberi hadiah*, <https://muslim.or.id/42424.html> diakses pada tanggal 17 Maret 2019.

¹⁵Rumaysho, *Faedah tentang hadiah*, <https://com/15422-21.html> dikases pada tanggal 17 Maret 2019.

digunakan untuk mengotori badan sendiri untuk dimandikan (blanger). Dan ini termasuk menyimpang dari ajaran agama Islam. Karena dalam Islam tidak ada adat dalam *Blanger*.¹⁶

Sedangkan menurut bapak Robinhod sebagai seorang da'i, nilai dakwah yang dapat dipetik dari adat Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran yaitu pada tradisi *Kocek-kocek'an* dan tradisi *Petangan* atau hari masak-masak yang dilaksanakan pada sore hari, dimana sanak keluarga, kerabat, tetangga serta teman melakukan proses gotong royong saling membantu dan tolong menolong sesama untuk melakukan *Kocek-kocek'an* dan masak-masak secara bersama-sama. Tradisi ini menciptakan tali silaturahmi antara teman, kerabat tetangga, menjadi semakin akrab layaknya seperti keluarga dan dalam tradisi inilah yang dapat dipetik dalam nilai dakwah. Selanjutnya tradisi *Deka dari Darat*. Dimana dalam tradisi ini dilaksanakan pada malam hari dikediaman mempelai laki-laki, yaitu mengajak dan mengundang sanak keluarga, teman, kerabat, tetangga, dan keluarga besan untuk menghadiri acara yasinan, tahlilan, marhaba dan doa bersama dalam rangka syukuran untuk kedua mempelai karena sah menjadi suami istri baik dalam hukum maupun dalam agama. Tradisi ini juga mengandung nilai nilai dakwah karena mengajak, mengundang manusia dalam hal kebaikan, beriman, dan beramal sesuai dengan akidah dan syariat Islam serta berbuat yang mahruf dan mencegah dari yang mungkar. Nilai dakwah yang dapat dipetik pada tradisi *Harian Makan* atau resepsi yaitu pada saat pembacaan ayat suci alqur'an dan menyanyikan lagu-lagu qosidah, tentang lagu-lagu Islami yang diiringi dengan alat musik robbana. Selain nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, ada juga nilai yang bertentangan dengan Islam dalam adat Pernikahan 7 hari di Desa Pedamaran, yaitu dalam tradisi *Berarak Petang*, dimana tradisi ini merupakan rangkaian proses terakhir dalam Pernikahan 7 Hari, kedua mempelai beserta rombongan dari kedua mempelai melakukan proses *Arak-arakan* keliling kampung Desa Pedamaran dengan memakai pakaian kebaya dan membawa memberian dan perlengkapan seisi kamar seperti *bed cover*, sarung, songket, kasur, seprey, selimut

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Rahman, Ketua Pemangku Adat Desa Pedamaran tgl 26 November 2018

dan lain sebagainya untuk diarak keliling kampung Desa Pedamaran. Tujuan untuk dipertontonkan kepada khalayak dan di hitung seberapa banyak pemberian untuk si mempelai perempuan. Menurut bapak Robinhod, hal ini sangat menyimpang dalam ajaran Islam karena termasuk dalam *riya'*, tujuannya untuk bisa dipuji dan dianggap tinggi oleh manusia. Dalam proses *Arak-arakan* ini diawali jam 3 sore dan diakhiri jam 6 malam, diawali bertepatan dengan waktu sholat ashar dan diakhiri dengan waktu masuknya sholat magrib. Ini jelas sangat menyimpang dalam ajaran Islam karena melalaikan sholat ashar dan sholat magrib, sedangkan sholat hukumnya wajib dikerjakan oleh umat Islam. Kebudayaan yang dibuat oleh manusia dapat menghapus ajaran Islam yang bersumber dari Allah SWT¹⁷

Menurut Bapak Mesran, masyarakat Desa Pedamaran adat dalam tradisi Pernikahan 7 Hari merupakan aset kebudayaan yang ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Tradisi turun- menurun dan sampai saat ini masih tetap ada. Ini merupakan ciri khas dari budaya masyarakat Desa Pedamaran dalam melaksanakan Pernikahan. Di balik adat tersebut, terdapat nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu dalam berlomba-lomba memberikan mahar siapa yang paling tinggi, dialah yang patut dikagumi dan di puji oleh masyarakat setempat. Begitupun sebaliknya siapa yang paling sedikit, maka akan direndahkan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut sangat jelas bertentangan dengan ajaran Islam, karena termasuk dalam sifat sombong. Islam tidak menetapkan kadar mahar atau jenis mahar yang harus dikeluarkan oleh calon suami untuk istrinya. Besar dan bentuk mahar senantiasa hendaknya berpedoman kepada sifat kesederhanaan. Alqur'an hanya memberikan keterangan bahwa mahar adalah pemberian yang wajib berikan oleh suami kepada istrinya tanpa adanya batasan tertentu. Seperti yang terkandung dalam Q.S. An-Nisa:4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا ۚ

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Robinhod, seorang Da'i Desa Pedamaran, tgl 26 November 2018

dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”(Q.S. An-Nisa:4)

Ayat tersebut jelas-jelas mengatakan, bahwa dalam memberikan mahar atas dasar kerelaan (ikhlas) bukan atas dasar perlombaan, bukan agar bisa dikenal dan dikagumi oleh orang karena termasuk dalam sifat sombong.¹⁸ Pernikahan merupakan salah satu *Sunnatullah* yang umum berlaku pada semua makhluk Allah, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Semua yang diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan dan berjodoh-jodohan. Sebagaimana berlaku pada makhluk yang paling sempurna, yakni manusia.

Menurut bapak Agam selaku pegawai Kantor urusan Agama (KUA) mengatakan, Pernikahan di Desa Pedamaran pada tahun 2014 sampai 2017 selalu mengalami kenaikan atau pun penurunan yang tak menentu. Pernikahan di Desa Pedamaran juga mempunyai tradisi hanya bulan-bulan tertentu saja yang. Selain itu didalam melakukan pernikahan, masyarakat Desa Pedamaran kebanyakan diadakan di rumah sendiri.

D. KESIMPULAN

Proses Pelaksanaan Pernikahan 7 Hari dimulai dengan Hari Pertama, yang mengupas bawang dan bahan-bahan lainnya untuk persiapan acara resepsi atau disebut dengan *Kocek-kocekan*. Hari kedua, proses akad nikah, penyembelihan *kebo*, dan *Petangan* di kediaman mempelai perempuan. Hari ketiga, resepsi di kediaman mempelai perempuan. Hari ke-empat, *Antar Juada*, sekaligus *Kocek-kocekan* di kediaman laki-laki dan malam harinya mengadakan syukuran (yasinan) di kediaman mempelai laki-laki. Hari kelima, *Petangan*. Hari ke-enam, resepsi di kediaman mempelai laki-laki. Dan hari terakhir *Berarak Petang (Arak-arakan)*, *Makan Telok*.

Analisis nilai-nilai Dakwah yang dapat dipetik dalam tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran terdapat nilai ibadah, yaitu dan nilai akhlak. Nilai ibadah

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Mesran, masyarakat Desa Pedamaran, tgl 27 November 2018

yaitu memenuhi undangan, membaca ayat suci alquran, memberi makanan orang tua dan orang lain. Sedangkan nilai akhlak yaitu nilai yang mempunyai perilaku yang baik dengan saling tolong menolong, membantu sesama umat manusia dan terjalin silaturahmi yang baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alman, *Kewajiban memenuhi Undangan* Read more <https://or.id/1303.html> diakses pada tanggal 17 Maret 2019.

Alman, *membantu kesulitan sesama muslim dan menuntut ilmu jalan menuju surga*, Read more <https://or.id/3595> diakses pada tanggal 17 maret 2019.

Alqur'an terjemahan, Departemen Agama Republik Indonesia, Surabaya: PT Halim, 2014.

Budi, Raharjo, *Konsep Dakwah dalam Islam*, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/904> diakses 5 Agustus 2018.

Eva, Gusni, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Suku Mornene Mompidai Sincudi Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten*, Kendari, 2007.

Mardiana, *Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bantolempangan Kabupaten Goa*, Makassar, 2017.

Muslim, *Sunnah membalas hadiah ketika diberi hadiah*, <https://muslim.or.id/42424.html> diakses pada tanggal 17 Maret 2019.